

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Kondisi Makro Ekonomi dan Moneter di Indonesia Selama Tahun 2005-2016

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia pada setiap tahunnya memberikan laporan kondisi makro ekonomi dan moneter Indonesia, berikut ini merupakan laporan makro ekonomi dan kebijakan moneter di Indonesia dari tahun 2005-2016 sebagai gambaran tentang kondisi makro ekonomi dan moneter Indonesia:

Perekonomian di Indonesia pada triwulan IV-2005 secara umum mengalami perlambatan lebih rendah dari perkiraan ekonomi yang sebelumnya telah dilakukan. Turunnya daya beli riil masyarakat disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi dan berakibat pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Investasi juga mengalami pertumbuhan yang lebih lambat, hal tersebut terjadi seiring dengan keadaan melemahnya konsumsi, meningkatnya biaya produksi, serta belum tuntasnya berbagai peraturan pada bidang investasi dan pembangunan infrastruktur. Secara keseluruhan diperkirakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mencapai 5,3%-5,6%, diatas dari pertumbuhan tahun lalu yaitu sebesar 5,13%. Melambatnya kegiatan ekonomi tersebut berdampak pada menurunnya tingkat impor, sehingga surplus neraca transaksi berjalan mengalami

kenaikan. Neraca modal mengalami surplus, diakibatkan oleh surplus lalu lintas modal pemerintah, sehingga cadangan devisa mengalami kenaikan mencapai USD 34,7 miliar. Membaiknya neraca pembayaran ini mendukung kestabilan nilai rupiah. Sementara itu, tingginya inflasi disebabkan oleh tingginya kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005 serta meningkatnya harga volatile foods karena gangguan pasokan distribusi barang dan jasa akibat dari kelangkaan BBM yang terjadi diberbagai daerah (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2005: triwulan IV).

Pada triwulan ke IV-2006 kinerja dari perekonomian Indonesia membaik dan berkembang serta stabilitas makro yang tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini diperkirakan pertumbuhan yang tertinggi dalam tahun 2006. Selain itu, pada indikator makro menunjukkan keadaan yang membaik dengan perkembangan yang positif seperti neraca pembayaran yang surplus, inflasi yang terus menurun dan nilai tukar yang menguat. Dengan dukungan oleh sektor keuangan yang relative stabil pada pasar saham, pasar modal, pasar uang. Dari perkembangan yang terjadi tersebut serta dengan memperhatikan prospek ekonomi moneter kedepan dan beberapa faktor resiko yang dihadapi sasaran inflasi ke depan yaitu sebesar $6\% \pm 1\%$ dan $5\% \pm 1\%$ untuk masing-masing tahun 2007 dan 2008, dewan gubernur BI pada tanggal 4 Januari 2007, memutuskan untuk menurunkan BI Rate menjadi 9,5% atau turun 25 basis poin (bps) dari tingkat sebelumnya (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2006: triwulan IV).

Pada triwulan ke IV-2007 perkembangan makroekonomi di Indonesia menunjukkan semakin membaik dengan stabilitas yang tetap terjaga. Inflasi yang timbul dapat dikendalikan sesuai dengan ketetapan yang ditentukan oleh pemerintah, yaitu kisaran $6\% \pm 1\%$. Rata-rata nilai dari mata uang rupiah menguat dengan tingkat volalitas yang rendah, hal tersebut terjadi karena ditopang oleh perkembangan postif neraca pembayaran Indonesia (NPI). Kinerja NPI menunjukkan perkembangan yang semakin membaik, hal tersebut terbukti dari meningkatnya surplus yang diperoleh dan meningkatnya posisi cadangan devisa yang mencapai sekitar USD57 miliar. Diakhir triwulan kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan menurunkan BI rate direspon positif oleh pasar keuangan. Pada pasar saham, indeks harga saham gabungan (IHSG) terus mengalami peningkatan. Pada pasar obligasi, posisi dari surat utang negara (SUN) menunjukkan penurunan walaupun terbatas. Pada uang beredar, perkembangan dari jumlah uang M1 dan M2 menunjukkan peningkatan yang didukung oleh pertumbuhan kredit yang terus berakselerasi (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2007: triwulan IV).

Dampak dari perlambatan perekonomian global semakin terasa pada perekonomian Indonesia pada triwulan IV-2008. Pelemahan ekonomi global yang terjadi serta menurunnya harga-harga komoditi berakibat pada tertekannya ekspor di Indonesia, keadaan tersebut berimbas pada menurunnya kinerja dari neraca pembayaran dan nilai tukar. Keadaan krisis dari perekonomian global, berdampak pada pasar keuangan yang berakibat terjadinya gejolak pasar uang,

pasar obligasi, dan pasar valas. Disisi lain kondisi komoditas dunia yang semakin lemah dan melambatnya permintaan agregat mendorong turunnya tekanan inflasi. Di pasar keuangan, kondisi likuiditas keuangan global ketat dan pada waktu bersamaan persepsi resiko terhadap negara emerging markets meningkat. Hal ini menyebabkan anjloknya IHSG dan harga SUN, serta melemahnya nilai tukar secara tajam sejak awal triwulan IV 2008 (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2008: triwulan IV).

Pada triwulan IV-2009 perekonomian global terus mengalami penguatan. Proses pemulihan perekonomian dunia lebih cepat dari perkiraan semula, hal tersebut berdampak pada meningkatnya optimisme dari investor untuk menginvestasikan kembali di emerging market. Keadaan perekonomian Indonesia yang cukup solid mendukung perkembangan dari nilai tukar selama triwulan IV-2009. Disisi harga, pada triwulan ke III-2009 tekanan dari inflasi menunjukkan penurunan.

Pada triwulan IV-2009 Inflasi IHK yang akan terjadi diperkirakan hanya mencapai 3% (yoy), yaitu dibawah dari target yang sudah ditetapkan pemerintah. Keadaan inflasi yang rendah berkaitan dengan membaiknya ekspektasi inflasi dan rendahnya pada inflasi volatile food dan administered price. Selama tahun 2009 Bank Indonesia melakukan kebijakan yang cukup baik melalui jalur suku bunga jangka pendek serta simpanan. Kebijakan yang dilakukan lebih cepat dengan menurunkan suku bunga dan kredit direspon lebih lambat dengan besaran yang rendah pada suku bunga kredit. Penurunan suku

bunga yang dilakukan pada jalur likuiditas menunjukkan respon yang cukup baik pada likuiditas perekonomian M1 (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2009: triwulan IV).

Keadaan yang terjadi sepanjang tahun 2010 pemulihan ekonomi global terus berlanjut, meskipun pada paruh kedua 2010 di berbagai kawasan menunjukkan perkembangan yang cenderung melambat dan tidak merata. Dengan dukungan dari solidnya konsumsi serta kinerja eksternal yang semakin membaik, pemulihan ekonomi yang dilakukan negara-negara emerging market lebih kuat dari negara maju. Perekonomian pada negara maju pada paruh kedua 2010 mengalami perlambatan dibandingkan pada paruh pertama 2010, hal tersebut dikarenakan oleh memudarnya efek stimulus dari kebijakan fiskal yang dilakukan pada tahun 2009. Selain hal tersebut, pada negara maju pertumbuhan ekonomi memiliki masalah yang dihadapkan pada keadaan krisis fiskal di negara eropa serta tingginya pengangguran di AS. Dampak dari ketidakseimbangan tersebut berpengaruh pada perbedaan respon dari kebijakan moneter yang dilakukan. Kebijakan akomodatif terus dilakukan oleh Bank Sentral dari negara maju yang berdampak pada peningkatan likuiditas global. Sementara kebijakan normalisasi dilakukan oleh Bank Sentral dari negara emerging market untuk menekan inflasi yang terus mengalami peningkatan seiring dengan keadaan aselerasi pemulihan ekonomi negara tersebut. Dampak dari kondisi tersebut, penguatan pada nilai tukar dari negara emerging market, termasuk di Indonesia

dan kemudian direspon dengan berbagai kombinasi instrument kebijakan (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2010: triwulan IV).

Krisis utang yang semakin berlanjut yang membelit pada perekonomian dikawasan eropa serta permasalahan fiskal yang timbul di Amerika serikat (AS), hal tersebut berakibat pada gejolak pada pasar keuangan global. Permintaan domestik pada negara maju tersebut mengalami tekanan yang berdampak pada melambatnya aktivitas perdagangan dunia. Kondisi positif dikawasan asia masih tetap terjadi meskipun adanya perlambatan akibat dari menurunnya kinerja eksternal. Menurunnya kinerja pada perekonomian dunia serta turunnya harga dari komoditas internasional berakibat pada tekanan inflasi yang mulai mereda. Seiring dengan resiko perlambatan yang terjadi pada ekonomi global, laju dari kebijakan moneter di negara berkembang mulai tertahan dengan keadaan yang kecenderungan longgar. Sementara itu, kebijakan yang dilakukan pada negara maju masih cenderung akomodatif untuk menopang aktivitas dari perekonomian (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2011: triwulan IV).

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2012 diperkirakan sekitar 6,2% sehingga keseluruhan yang dicapai pada tahun 2012 sekitar 6,3%. Kinerja pertumbuhan ini ditopang oleh kuatnya permintaan domestik, terutama konsumsi rumah tangga dan investasi, sementara penurunan kinerja ekspor masih berlanjut (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2012: triwulan IV).

Perkembangan ekonomi di Indonesia pada triwulan IV-2013 menunjukkan bahawa respon dari kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia

dan pemerintah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Respon antisipatif dari kebijakan yang dilakukan dapat menurunkan inflasi pada sasaran sebesar $4,5\pm 1\%$ di tahun 2014 dan $4,0\pm 1\%$ di tahun 2015. Dengan interaksi dari kebijakan fiskal yang konsolidatif serta ditopang oleh koordinasi yang insentif, hal tersebut mengarahkan defisit dari transaksi berjalan kearah yang lebih baik serta proses moderasi ekonomi yang tetap terkendali (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2013: triwulan IV).

Pada triwulan IV-2014 dan Januari 2015 perekonomian di Indonesia menunjukkan pada keadaan stabilitas makro ekonomi serta system keuangan yang terjaga, hal tersebut tercermin dari menurunnya defisit neraca berjalan serta inflasi yang terkendali. Keadaan dari ekonomi domestik meningkat dibandingkan dengan keadaan pada ekonomi triwulan sebelumnya, walupun secara keseluruhan pada tahun 2014 ekonomi di Indonesia melambat. Pecapaian ekonomi yang tumbuh tidak lepas dari peran Bank Indonesia serta pemerintah yang tetap konsisten dan terukur dalam melakukan kebijakan stabilisasi. Dukungan yang dilakukan oleh pemerintah pada kebijakan tersebut dengan penguatan koordinasi pada pengendalian inflasi, defisit transaksi berjalan, serta untuk mendorong kebijakan yang bersifat struktual yang dapat memperkuat fundamental perekonomian dalam jangka menengah hingga panjang (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2014: triwulan IV).

Pada triwulan IV-2015 pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan peningkatan dengan stabilitas makroekonomi serta sistem

keuangan yang tetap terjaga. Membaiknya ekonomi ini terutama disebabkan oleh meningkatnya peran pemerintah, baik dalam bentuk konsumsi pemerintah maupun investasi bangunan. Disisi lain, stabilitas dari makroekonomi tersebut tetap terjaga yang ditunjukkan dengan inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan berada pada level yang berkelanjutan (*sustainable*). Konsumsi swasta masih tetap kuat dengan ditopang oleh peningkatan pertumbuhan konsumsi lembaga non profit rumah tangga (LNPR) terkait dengan aktivitas pilkada Desember 2015 (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2015: triwulan IV).

Pada triwulan ke IV-2016 perekonomian di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan yang baik. Pertumbuhan ekonomi meningkat disertai dengan stabilitas makroekonomi dan system keuangan yang terjaga dengan baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat dengan ditopang oleh ekspor dan investasi yang membaik ditengah konsumsi yang tetap kuat. Stabilitas makroekonomi membaik tercermin dari inflasi yang rendah, defisit neraca berjalan yang menurun dan nilai tukar rupiah yang bergerak stabil. Perkembangan domestik yang membaik serta resiko pada pasar keuangan global yang mereda memberikan ruang bagi kebijakan moneter di triwulan IV 2016. Penurunan suku bunga kebijakan yang dilakukan ditransmisikan dengan baik serta diharapkan dapat memperkuat upaya mendorong pertumbuhan ekonomi kedepan. Sejumlah resiko eksternal dan domestik tetap diwaspadai karena dapat mempengaruhi perekonomian. Penguatan baruan kebijakan moneter dan

makroprudensial terus dilakukan oleh Bank Indonesia, serta melakukan koordinasi kebijakan bersama pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi, mendukung pertumbuhan dan mempercepat pelaksanaan reformasi struktural (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2016: triwulan IV).

B. Perkembangan Variabel Penelitian yang Diamati

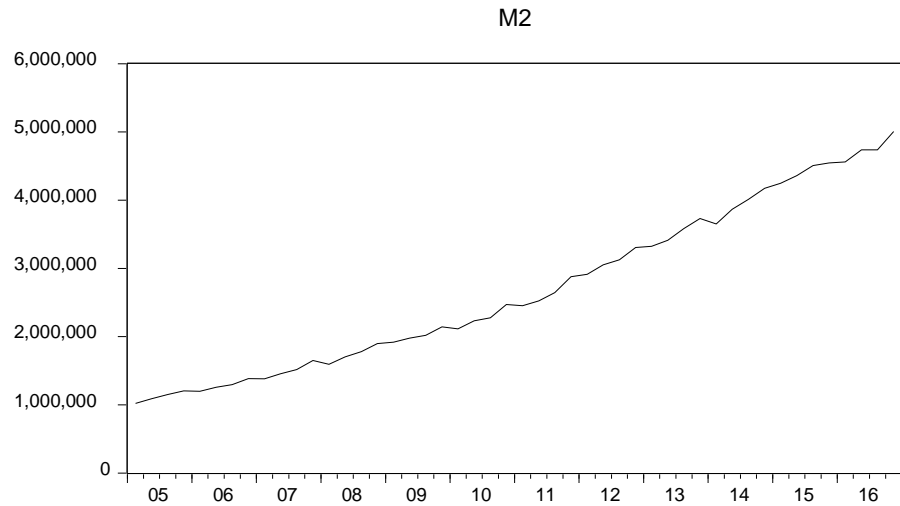
1. Perkembangan M2 di Indonesia

Tabel 4.1.
Perkembangan M2 Tahun 2005:Q1-2016:Q4
(Dalam miliar RP)

Tahun	M2	Tahun	M2
2005Q1	1.020.693	2011Q1	2.451.357
2005Q2	1.088.376	2011Q2	2.522.784
2005Q3	1.150.451	2011Q3	2.643.331
2005Q4	1.203.215	2011Q4	2.877.220
2006Q1	1.198.748	2012Q1	2.911.920
2006Q2	1.257.785	2012Q2	3.050.355
2006Q3	1.294.744	2012Q3	3.125.533
2006Q4	1.382.493	2012Q4	3.304.645
2007Q1	1.379.237	2013Q1	3.322.529
2007Q2	1.454.577	2013Q2	3.413.379
2007Q3	1.516.884	2013Q3	3.584.081
2007Q4	1.649.662	2013Q4	3.730.197
2008Q1	1.594.390	2014Q1	3.652.531
2008Q2	1.703.381	2014Q2	3.865.891
2008Q3	1.778.139	2014Q3	4.010.147
2008Q4	1.895.839	2014Q4	4.173.327
2009Q1	1.916.752	2015Q1	4.246.361
2009Q2	1.977.533	2015Q2	4.358.802
2009Q3	2.018.031	2015Q3	4.508.603
2009Q4	2.141.384	2015Q4	4.546.743
2010Q1	2.112.083	2016Q1	4.561.873
2010Q2	2.231.144	2016Q2	4.737.451

2010Q3	2.274.955	2016Q3	4.737.631
2010Q4	2.471.206	2016Q4	5.004.977

Sumber: Bank Indonesia, 2005-2016



Sumber: Data Bank Indonesia diolah dengan EViews 9.5

Gambar 4.1.

Perkembangan M2 di Indonesia selama tahun 2005-2016

Dari gambar 4.1. diatas dapat dilihat bahwa kenaikan jumlah uang M2 di Indonesia selama periode 2005:Q1-2016:Q4 secara bertahap, kenaikan paling tinggi ditunjukkan pada tahun 2016 dengan angka 4.561.873 pada kuartal I, 4.737.451 kuartal II, 4.737.631 kuartal III, 5.004.977 kuartal IV.

Pada akhir triwulan IV 2016, M2 tercatat tumbuh sebesar 10,0% (yoy), meningkat pada pertumbuhan sebelumnya sebesar 5,1% (yoy). Melambatnya pertumbuhan uang M2 bersumber dari peningkatan M1 sebesar 17,3% (yoy), meningkat tinggi dari triwulan III 2016 yang sebesar 5,9% (yoy). Pertumbuhan M1 ini didorong oleh peningkatan giro pada periode akhir tahun. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan M2 yang

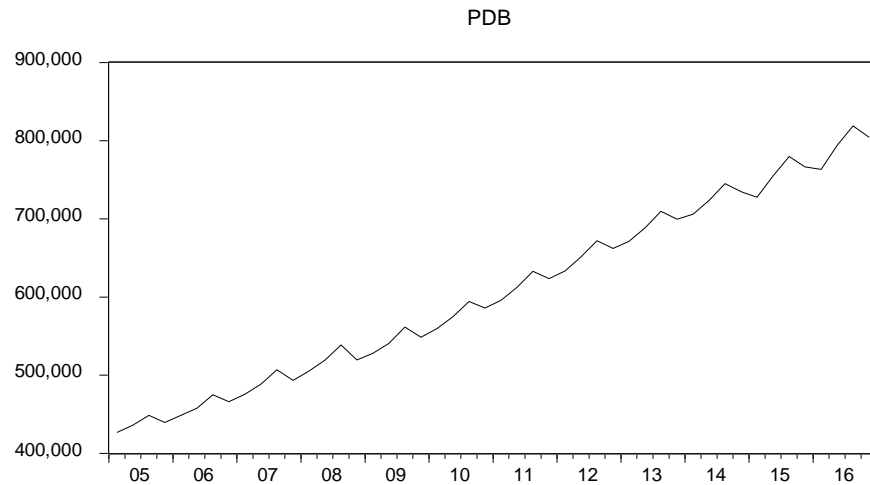
meningkat dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan *Net Domestic Assets* (NDA) dan *Net Foreign Assets* (NFA) (Bank Indonesia, laporan kebijakan moneter tahun 2016: triwulan IV).

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Tabel 4.2.
Perkembangan PDB berdasarkan harga konstan (2000)
Tahun 2005:Q1-2016:Q4
(Dalam miliar RP)

Tahun	PDB	Tahun	PDB
2005Q1	426.612,1	2011Q1	595.721,8
2005Q2	436.121,3	2011Q2	612.500,6
2005Q3	448.597,7	2011Q3	632.823,9
2005Q4	439.484,1	2011Q4	623.519,8
2006Q1	448.485,3	2012Q1	633.400,1
2006Q2	457.636,8	2012Q2	651.326,8
2006Q3	474.903,5	2012Q3	672.108,7
2006Q4	466.101,1	2012Q4	662.096,4
2007Q1	475.641,7	2013Q1	671.320,3
2007Q2	488.421,1	2013Q2	688.526,6
2007Q3	506.933,0	2013Q3	709.679,8
2007Q4	493.331,5	2013Q4	699.526,3
2008Q1	505.218,8	2014Q1	705.934,3
2008Q2	519.204,6	2014Q2	723.411,8
2008Q3	538.641,0	2014Q3	745.151,4
2008Q4	519.391,7	2014Q4	734.684,0
2009Q1	528.056,5	2015Q1	727.586,5
2009Q2	540.677,8	2015Q2	754.869,1
2009Q3	561.637,0	2015Q3	779.779,0
2009Q4	548.479,1	2015Q4	766.501,7
2010Q1	559.683,4	2016Q1	763.409,2
2010Q2	574.712,8	2016Q2	793.994,2
2010Q3	594.250,6	2016Q3	818.868,9
2010Q4	585.812,0	2016Q4	804.372,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005-2016



Sumber: Data Badan Pusat Statistik diolah dengan EViews 9.5

Gambar 4.2.
Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Untuk mengukur perkembangan ekonomi dari suatu negara, yaitu dengan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pertumbuhan dari produksi barang dan jasa disuatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dengan nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi pada wilayah bersangkutan yang secara total dikenal dengan produk domestik bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik).

Perkembangan nilai dari PDB triwulanan atas harga konstan 2000 tersebut, memperlihatkan adanya faktor musiman. Hal tersebut tercermin dari perubahan nilai PDB dari triwulan ke triwulan dengan pola yang sama pada setiap tahunnya. Selama triwulan I sampai dengan triwulan III nilai dari PDB mengalami peningkatan dan pada triwulan ke IV terjadi penurunan

dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan III). Hal tersebut dipengaruhi oleh musim tanam serta panen pada beberapa komoditas tanaman bahan makanan dan perkebunan (Badan Pusat Statistik).

Pada gambar 4.2. dapat dilihat bahwa jumlah produk domestik bruto di Indonesia kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2016, dan terbukti pada kuartal ke IV mengalami penurunan. Pada kuartal I 763.409,2, pada kuartal II 793.994,2, pada kuartal III 818.868,9, pada kuartal IV 804.372,5.

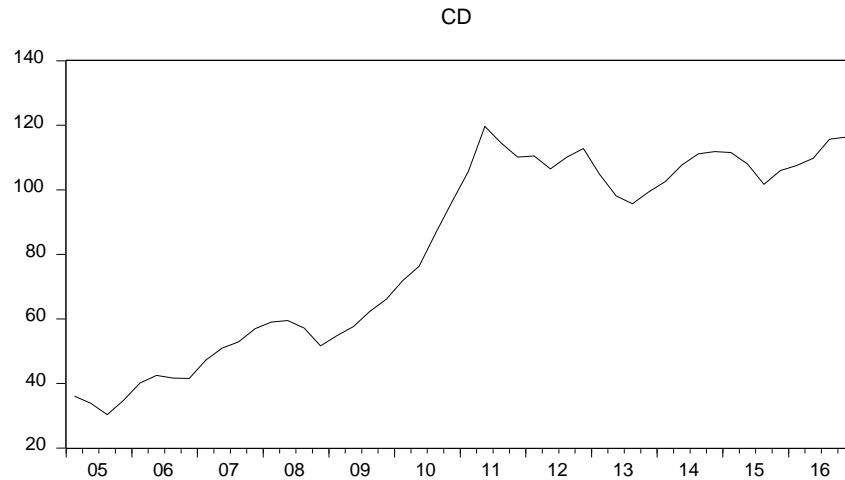
3. Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia

Tabel 4.3.
Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia
Tahun 2005:Q1-2016:Q4
(Dalam juta USD)

Tahun	Cadangan Devisa	Tahun	Cadangan Devisa
2005Q1	36,030	2011Q1	105,709
2005Q2	33,865	2011Q2	119,655
2005Q3	30,318	2011Q3	114,503
2005Q4	34,724	2011Q4	110,123
2006Q1	40,082	2012Q1	110,493
2006Q2	42,490	2012Q2	106,502
2006Q3	41,642	2012Q3	110,172
2006Q4	41,545	2012Q4	112,781
2007Q1	47,221	2013Q1	104,800
2007Q2	50,924	2013Q2	98,095
2007Q3	52,875	2013Q3	95,675
2007Q4	56,920	2013Q4	99,387
2008Q1	58,987	2014Q1	102,592
2008Q2	59,453	2014Q2	107,678
2008Q3	57,108	2014Q3	111,164
2008Q4	51,639	2014Q4	111,862
2009Q1	54,840	2015Q1	111,554
2009Q2	57,576	2015Q2	108,030
2009Q3	62,287	2015Q3	101,720

2009Q4	66,105	2015Q4	105,931
2010Q1	71,823	2016Q1	107,543
2010Q2	76,321	2016Q2	109,789
2010Q3	86,551	2016Q3	115,671
2010Q4	96,207	2016Q4	116,362

Sumber: Bank Indonesia, 2005-2016



Sumber: Data Bank Indonesia diolah dengan EViews 9.5

Gambar 4.3.
Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia

Pada gambar 4.3. posisi cadangan devisa selama tahun 2005 mencapai USD 34.724 miliar, turun signifikan dibandingkan dengan posisi tahun 2004 yang mencapai USD 36,3 miliar. Penurunan tersebut seiring dengan tekanan terhadap NPI selama tahun 2005, terutama pada triwulan ke II dan III. Kemudian posisi cadangan devisa selama triwulan I-2006 mencapai USD 40.082 miliar, meningkat signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya USD 34.724 miliar. Peningkatan cadangan devisa tersebut seiring dengan berkurangnya tekanan yang dihadapi oleh NPI 2006. Pada triwulan II-2011 peningkatan cadangan devisa mencapai USD11,9 miliar

dari posisi triwulan sebelumnya dan cadangan devisa menjadi USD119.655 miliar.

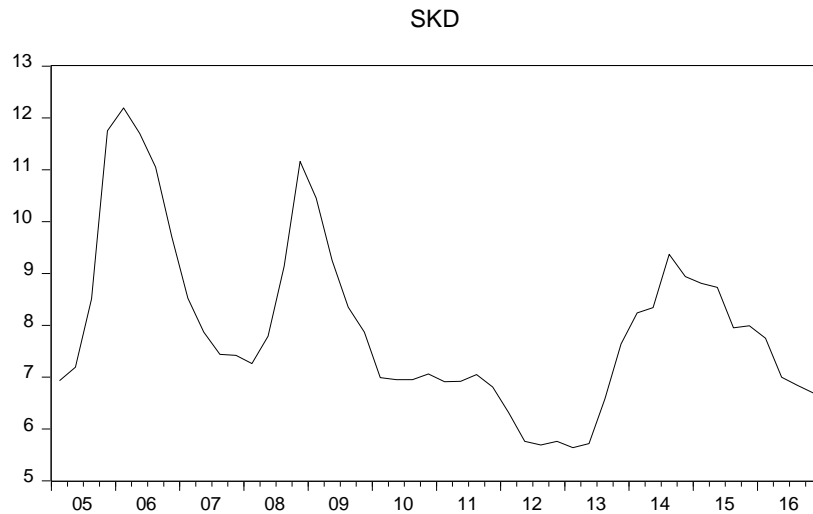
Pada akhir September 2015 tercatat posisi cadangan devisa sebesar USD101,7 miliar, turun USD6,3 miliar (-5,8%) dari posisi akhir triwulan II-2015 sebesar USD108,0 miliar. Penurunan posisi cadangan devisa tersebut sejajar dengan defisit NPI pada triwulan ke II-2015, penggunaan devisa untuk membayar ULN pemerintah serta dalam rangka untuk menstabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya. Hal tersebut sejalan dengan komitmen Bank Indonesia untuk melakukan upaya stabilisasi nilai tukar rupiah untuk mendukung terjaganya stabilitas makroekonomi dan system keuangan. Pada akhir September 2016 tercatat posisi cadangan devisa sebesar USD115,7 miliar naik USD5,9 miliar (5,4%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya triwulan II 2016 sebesar USD109,8 miliar. Peningkatan posisi cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh penerimaan cadangan devisa yang berasal dari penerimaan pajak dan devisa migas, penarikan utang luar negeri pemerintah, dan hasil lelang surat berharga Bank Indonesia (SBBI) dalam valuta asing (Bank Indonesia).

4. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito di Indonesia

Tabel 4.4.
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito 3 Bulan di Indonesia
Tahun 2005:Q1-2016:Q4
(Dalam %)

Tahun	Suku Bunga Deposito	Tahun	Suku Bunga Deposito
2005Q1	6,93	2011Q1	6,91
2005Q2	7,19	2011Q2	6,92
2005Q3	8,51	2011Q3	7,05
2005Q4	11,75	2011Q4	6,81
2006Q1	12,19	2012Q1	6,31
2006Q2	11,70	2012Q2	5,76
2006Q3	11,05	2012Q3	5,69
2006Q4	9,71	2012Q4	5,76
2007Q1	8,52	2013Q1	5,64
2007Q2	7,87	2013Q2	5,72
2007Q3	7,44	2013Q3	6,58
2007Q4	7,42	2013Q4	7,64
2008Q1	7,26	2014Q1	8,24
2008Q2	7,79	2014Q2	8,34
2008Q3	9,14	2014Q3	9,37
2008Q4	11,16	2014Q4	8,94
2009Q1	10,45	2015Q1	8,81
2009Q2	9,25	2015Q2	8,73
2009Q3	8,35	2015Q3	7,95
2009Q4	7,87	2015Q4	7,99
2010Q1	6,99	2016Q1	7,75
2010Q2	6,95	2016Q2	7
2010Q3	6,95	2016Q3	6,84
2010Q4	7,06	2016Q4	6,69

Sumber: Bank Indonesia, 2005-2016



Sumber: Data Bank Indonesia diolah dengan EViews 9.5

Gambar 4.4.

Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito 3 Bulan

Dari gambar 4.4. diatas dapat dilihat bahwa perubahan suku bunga deposito dengan tenor 3 bulan berfluktuasi, keadaan tersebut bergantung dengan kebijakan dari penentuan tingkat suku bunga deposito di Indonesia selama periode 2005:Q1-2016:Q4. Pada tahun 2005 suku bunga mengalami peningkatan secara bertahap, masing-masing tingkat suku bunga pada triwulan I sebesar 6,93%, triwulan II sebesar 7,19%, triwulan III sebesar 8,51% dan triwulan IV sebesar 11,75%. Selanjutnya pada tahun 2006 pada triwulan I tingkat suku bunga deposito 3 bulan merupakan tingkat suku bunga yang tertinggi, yaitu sebesar 12,19%, kemudian pada triwulan selanjutnya suku bunga deposito mengalami penurunan secara bertahap hingga pada triwulan ke II-2008. Pada tahun 2008 triwulan ke III suku bunga

deposito kembali meningkat dengan tingkat suku bunga sebesar 9,14% hingga triwulan ke IV sebesar 11,16%. kemudian pada tahun-tahun selanjutnya tingkat suku bunga tetap berfluktuasi namun tidak seperti tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 suku bunga deposito tercatat turun, penurunan ini terjadi pada semua tenor termasuk suku bunga deposito 3 bulan (Bank Indonesia).